

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi spinal sering dipakai sebagai analgesia obstetri pada awal tahun 1900. Pada tahun 1960, sering dilaksanakan pengembangan studi yang bertujuan untuk menaikkan keselamatan anestesi spinal dan epidural (Hidayat et al., 2018.) Teknik anestesi spinal masih menjadi pilihan yang baik bagi kinerja operasi karena mampu mengendalikan nyeri dengan lebih baik dan mampu mengurangi waktu pemulihan, penggunaan obat anestesi yang lebih sedikit, dan penggunaan ruang rawat inap yang lebih sedikit.

Meskipun demikian, metode anestesi spinal memiliki efek samping. Menurut (Dolok Syauqi, Henny Purwandari, 2019) akibat negatif dari salah satu konsekuensi dari teknik anestesi spinal adalah gangguan fungsi termoregulasi. Ini terjadi karena anestesi spinal menghentikan simpatis dan relaksasi otot, serta blok sentuhan terhadap reseptor suhu perifer. Akibatnya, respons kompensasi temperatur terhambat. Kondisi tersebut menyebabkan reaksi menggigil. Tubuh menghindari hipotermi melalui shivering, suatu mekanisme pertahanan. Panas tubuh dihasilkan oleh kontraksi otot yang terjadi saat menggigil. Efek samping yang mungkin terjadi setelah prosedur anestesi spinal adalah *Post Anesthetic Shivering* (PAS). PAS dapat meningkatkan tingkat nyeri pasien, menyebabkan rasa

dingin, dan meningkatkan rasa nyeri yang muncul sebagai akibat dari kontraksi otot yang terjadi di daerah pembedahan.

Shivering terjadi karena obat anestesi, nyeri pasca pembedahan, hipotermi operatif, hipoksia, pirogen, dan pemulihan awal dari anestesi spinal dan terlalu banyak aktivitas simpatis dapat menyebabkannya. Kejadian *shivering* ini membuat pasien tidak nyaman, disebabkan suhu akan menyesuaikan dengan kejadian dengan cara meningkatkan metabolisme sampai 200-500 persen, peningkatan pemakaian oksigen secara signifikan sampai 400%, kenaikan produksi karbon dioksida, peningkatan hipoksemia kedua arteri, tekanan intraokular yang lebih tinggi, dan tekanan intrakranial, asidosis laktat, dapat menyebabkan interferensi pada elektrokardium serta naiknya nyeri setelah pembedahan akibat traksi luka dan nyeri akibat tarikan luka operasi (Prasetyo et al., 2017)

Sampai saat ini, penyebab dan mekanisme post anesthesia *shivering* belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa hal diduga menjadi penyebabnya. Terpapar suhu lingkungan yang dingin, umur, rendahnya indeks massa, jenis kelamin, dan lamanya prosedur adalah beberapa penyebab *shivering* (Setiawan, 2021)

Menurut studi dilakukan oleh (Masithoh et al., 2018) mengingat bahwa jumlah kasus *shivering* di RSUD Kota Yogyakarta masih relatif tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh data yang menunjukkan bahwa lima dari sepuluh pasien (lima puluh persen) yang menjalani operasi dengan

metode spinal anestesi mengalami *shivering*. Angka ini sesuai dengan penelitian Linasih (2018), yang menemukan bahwa jumlah Di RSUD Sleman, tingkat kejadian *shivering* masih cukup tinggi, berkisar antara 4 dan 5 (40% hingga 50%).

Penelitian yang dilakukan oleh Madjid (2014) menemukan bahwa komponen usia berkorelasi atas jumlah kejadian *shivering* yang terjadi pada klien yang telah menjalani anestesi spinal menunjukkan rata-rata 33,4, atau 62,96%, pada usia dewasa awal berusia 26 hingga 40 tahun. Studi ini sejalan dengan (Fauzi et al., 2015), jumlah *shivering* yang terjadi pada pasien setelah anestesi spinal didasarkan pada usia mereka. Kelompok dewasa awal, yang berusia antara 20 dan 49 tahun, mengalami jumlah kejadian *shivering* tertinggi, sebesar 63.15%. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Adhyaksa, 2020), yang menyatakan bahwa Karena ambang menggigil selama spinal anestesi menurun sekitar 1 C pada orang tua, pasien dengan spinal anestesi sering mengalami *shivering*.

Kemudian faktor resiko *shivering* dengan jenis kelamin, Menurut penelitian oleh (Fauzi et al., 2015), Menurut karakteristik pasien, tingkat kejadian menggigil adalah 57,89% wanita dan 42,11% pria. Hal ini sesuai dengan penelitian (Adhyaksa, 2020) dengan 22 dari 31 responden (71,0%) adalah perempuan yang sering mengalami *Shivering*. Ini karena wanita memiliki toleransi termoregulasi yang lebih rendah daripada pria.

Selain itu, kejadian *shivering* pasca operasi, juga dipengaruhi oleh IMT. Menurut penelitian oleh (Andri Susilowati; Sri Hendarsih; Jenita

Doli Tine Donsu, 2017), bahwa 21 dari 40 orang (52,5%) mengalami fluktuasi pada klien yang menerima anestesi spinal. Responden yang berstatus kurus atau memiliki indeks massa tubuh (IMT) di bawah 18,5 kg/m². Studi yang dilakukan oleh (Masithoh et al., 2018), berdasarkan tabulasi silang yang menghubungkan durasi operasi yang mengalami shivering, ditemukan bahwa dua puluh persen dari empat puluh responden (atau 50 persen) mengalami shivering setelah anestesi spinal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RST Wijaya kusuma Purwokerto dengan perawat anestesi, pada bulan Januari sampai dengan Februari didapatkan gambaran pasien dengan spinal anestesi yaitu 90 pasien, diantaranya terdapat kurang lebih 50% klien dengan kejadian *shivering*. Menurut data, dalam pasien dengan anestesi spinal di IBS Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto, peneliti ingin mempelajari faktor-faktor yang berkaitan dengan post-anestesi *shivering*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelum itu, peneliti mengidentifikasi masalah berikut: “Faktor-faktor apa yang berkaitan dengan post-anestesi *Shivering* pada pasien IBS di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahu unsur yang berkaitan pada kejadian *shivering* pasca operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana Usia berkorelasi dengan *shivering* yang dilakukan setelah operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Jenis Kelamin berkorelasi dengan *shivering* yang dilakukan setelah operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara IMT dengan *shivering* yang dilakukan setelah operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.
- d. untuk mengetahui hubungan antara Lama Operasi dengan *shivering* yang dilakukan setelah operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara Suhu dengan *shivering* yang dilakukan setelah operasi dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat membantu dalam hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian tersebut akan membantu mengembangkan teori tentang kejadian *shivering* pasca operasi dengan anestesi spinal.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu hal-hal berikut:

a. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama kuliah tentang faktor yang berkontribusi pada kejadian *shivering* pasca operasi dengan anestesi spinal.

b. Institusi Rumah Sakit

Untuk mempertimbangkan saat menyusun prosedur penatalaksanaan berkaitan dengan kejadian *shivering* pasca operasi dengan anestesi spinal.

c. Perawat Pelaksana

Untuk meningkatkan kewaspadaan saat melakukan anestesi spinal dengan melihat faktor – faktor yang berkaitan dengan kejadian *shivering*, dalam pelaksanaan asuhan keperawatan anestesi.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu proses penelitian lebih lanjut tentang kasus shivering pasca anestesi spinal.

